

**Andri Vincent Sinaga**  
**Parlaungan Christoffel Simanjuntak**



# TEOLOGI “MENGAPA”

**Menemukan Alasan  
Terdalam dari Hidup,  
Iman dan Panggilan Allah**

# TEOLOGI “MENGAPA”

----- Menemukan Alasan Terdalam dari  
Hidup, Iman dan Panggilan Allah -----

Andri Vincent Sinaga  
Parlaungan Christoffel Simanjuntak



## *Penerbit KBM Indonesia*

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

# **TEOLOGI "MENGAPA"**

## **Menemukan Alasan Terdalam dari Hidup, Iman dan Panggilan Allah**

*Copyright @2025 by Andri Vincent Sinaga, dkk*

All rights reserved

**KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA**

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

**NO. IKAPI 279/JTI/2021**

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

**081357517526 (Tlpn/WA)**

### **Penulis**

Andri Vincent Sinaga

Parlaungan Christoffel Simanjuntak

### **Desain Sampul**

Aswan Kreatif

### **Tata Letak**

Ara Caraka

### **Editor Naskah**

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc

14,8 x 21 cm, xviii + 160 halaman

Cetakan ke-1, September 2025

**ISBN 978-634-202-766-0**

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di

DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

### **Website**

<https://penerbitkbm.com>, [www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

### **Instagram**

@penerbit.kbmindonesia, @penerbitbukujogja

### **Email**

[naskah@penerbitkbm.com](mailto:naskah@penerbitkbm.com)

### **Distributor**

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

### **Youtube**

Penerbit KBM Sastrabook

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

#### **Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



---

# PRAKATA

## Mengapa “Mengapa” Itu Penting?

**Sejak awal** sejarah, manusia selalu bergumul dengan satu pertanyaan yang sama: “Untuk apa saya ada di dunia ini?” Pertanyaan ini muncul di hati siapa saja, tanpa peduli agama, status, atau budaya. Itu sebabnya ia terasa begitu universal, karena menyentuh inti hidup kita. Bagi orang Kristen, jawabannya tidak ditemukan dalam filsafat atau kebijaksanaan manusia, tetapi dalam panggilan Allah yang abadi, yang lahir dari kasih-Nya dan tercatat dalam perjalanan keselamatan.

Ada yang bilang, hidup akan lebih ringan kalau kita tidak banyak bertanya. Tapi justru di situlah bedanya antara hidup yang sekadar dijalani dan hidup yang punya arti. Pertanyaan “mengapa” membuat kita berhenti sejenak di tengah kesibukan, melihat ke dalam diri, lalu bertanya: “Untuk apa saya ada? Ke mana arah hidup saya?” Tanpa pertanyaan ini, kita bisa saja sibuk dan terlihat berhasil, tapi tetap kehilangan kompas rohani yang menuntun hidup.

Buku ini berangkat dari keyakinan bahwa pertanyaan “*Mengapa*” bukan sekadar ungkapan rasa ingin tahu, tetapi inti dari seluruh permenungan teologis. Ia adalah pusat gravitasi yang mengikat semua cabang iman: mengapa Allah menciptakan kita, mengapa Yesus datang, mengapa penderitaan ada, mengapa panggilan kita unik, dan mengapa

kita dipanggil untuk mengasihi bahkan mereka yang memusuhi kita dan sebagainya. Teologi sejati tidak berhenti pada menghafal dogma atau menegakkan sistem hukum ilahi, tetapi menembus sampai ke ruang terdalam di balik setiap tindakan dan kehendak Allah.

Ada yang berkata: “Bukankah hidup lebih sederhana bila kita tidak terlalu banyak bertanya?” Namun di situlah letak perbedaan antara hidup yang hanya *berlangsung* dan hidup yang *bermakna*. Pertanyaan “*mengapa*” memaksa kita menekan tombol jeda di tengah hiruk-pikuk hidup, memandangi dasar keberadaan kita, dan bertanya: “*Untuk apa saya ada? Ke arah mana saya sedang berjalan?*” Tanpa pertanyaan ini, kita bisa saja sibuk, produktif, bahkan tampak berhasil — namun tanpa kompas rohani yang benar.

Alkitab memperlihatkan bahwa Allah bukan sekadar Pribadi yang bertindak, tetapi juga yang menjelaskan, menyatakan, dan menyingkap alasan dari setiap tindakan-Nya. Dari Kejadian hingga Wahyu, kita melihat narasi yang terjalin rapi: penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan. Masing-masing bukan peristiwa acak, tetapi memiliki maksud kekal. Kejadian 1:26-27 menjawab dengan gamblang: manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Itu artinya, keberadaan kita bukan kecelakaan kosmis, melainkan bagian dari rancangan agung untuk memantulkan kemuliaan Sang Pencipta.

Namun dosa datang, dan arah panggilan itu kabur. Sejak itu, pertanyaan “*mengapa*” pun berubah nadanya: “*Mengapa Allah masih peduli pada manusia yang memberontak?*” Yohanes 3:16 memberi jawaban yang menggetarkan: karena

kasih yang tak terkira. Kasih itu yang membuat Allah mengutus Anak-Nya, Yesus Kristus, untuk menebus dunia. Inilah inti dari teologi *mengapa*: memahami bahwa Allah tidak hanya Hakim yang adil, tetapi juga Allah yang penuh kasih (setia).

Setiap tindakan Allah memiliki alasan yang berakar dalam kasih-Nya dan tujuan kekal-Nya. Maka, ketika kita bertanya "*mengapa*," sebenarnya kita sedang menyelam ke samudera hati Allah. Kita tidak hanya mencari tahu *apa* yang Ia lakukan, tetapi *mengapa* Ia melakukannya. Itulah yang membedakan iman yang hidup dengan iman yang sekadar diwariskan tanpa diselami.

Pertanyaan "*mengapa*" juga menuntun kita untuk melihat diri kita di hadapan Allah. Mazmur 8:4-5 menggemakan kekaguman Daud: "*Apakah manusia sehingga Engkau mengingatnya?*" Sebuah renungan teologis yang menyentuh inti relasi antara Sang Pencipta dan ciptaan. Kita kecil, fana, rapuh — namun diperhatikan, diangkat, dan dipanggil untuk menjadi rekan sekerja Allah.

Itu berarti hidup kita memiliki tujuan ilahi. Kita bukan sekadar makhluk biologis yang mengisi ruang bumi untuk sementara waktu. Kita adalah agen kasih, duta Kerajaan Allah, dan penjaga ciptaan. Pertanyaan "*Mengapa saya ada di dunia ini?*" tidak bisa dijawab oleh gelar akademis, gaji besar, atau popularitas. Jawaban itu berdiam di panggilan Allah yang mengundang kita untuk hidup selaras dengan kehendak-Nya, memuliakan Dia, dan membawa shalom di mana pun kita berada.

Roh Kudus bekerja melalui pertanyaan ini. Ia memakai rasa ingin tahu kita untuk membukakan tujuan ilahi di balik setiap peristiwa — baik yang kita anggap berkat maupun malapetaka. Roma 8:28 menegaskan bahwa dalam segala sesuatu, Allah turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia. Tidak ada peristiwa yang hampa makna bila kita mau bertanya dan mendengar.

Terkadang kita bertanya: “*Mengapa Engkau mengizinkan ini terjadi, Tuhan?*” Jawaban tidak selalu datang seketika. Tetapi dalam perjalanannya, kita mulai melihat pola: penderitaan membentuk karakter, penantian mengasah kesabaran, kegagalan mengajar kerendahan hati. Dengan kata lain, Allah sedang memahat kita menjadi serupa Kristus.

Teologi sejati bukanlah menara gading yang hanya menyusun konsep indah. Ia adalah perjalanan masuk ke hati Allah — sebuah dialog, bukan monolog. Pertanyaan “*mengapa*” mengubah kita menjadi peziarah iman yang terus mencari wajah-Nya. Seperti Ayub yang bergumul dengan derita, atau para pemazmur yang tak segan bertanya dan menangis di hadapan Allah, kita pun diundang untuk jujur, terbuka, dan apa adanya di hadapan-Nya.

Yesus sendiri sering mengarahkan “*mengapa*” kita kepada Bapa. Yohanes 17:4 menjadi teladan: hidup yang memuliakan Allah adalah hidup yang menuntaskan pekerjaan yang diberikan kepada kita. Inilah jawaban final bagi semua pertanyaan eksistensial: tujuan hidup kita adalah memuliakan Allah dengan seluruh keberadaan kita.

Bertanya “*mengapa*” bukanlah bentuk pemberontakan, melainkan ungkapan kerendahan hati. Itu adalah pengakuan bahwa kita tidak memiliki semua jawaban dan bahwa kita membutuhkan hikmat ilahi. Allah tidak tersinggung oleh pertanyaan yang lahir dari hati yang tulus; sebaliknya, Ia menyambutnya. “*Mengapa*” adalah jantung yang berdetak di balik iman yang dewasa, sebuah denyut yang memaksa kita untuk tidak menutup mata di tengah carut-marut dunia, melainkan menatapnya dengan keberanian yang jujur. Di tengah derasnya arus ketidakpastian, kebisingan retorika, dan kekerasan realitas yang sering membanting harapan, pertanyaan “*mengapa*” menjadi landasan yang mengikat iman bukan pada fantasi yang rapuh, melainkan pada pencarian yang tulus akan makna sejati.

“*Mengapa*” menjaga kita dari iman yang hanya lahir dari kebiasaan atau diwariskan tanpa pengujian; ia menempatkan kita di ruang dialog antara Allah dan dunia, antara teks dan darah kehidupan, antara janji dan luka sejarah. Dalam benturan dan guncangan global ini, “*mengapa*” bukanlah tanda keraguan yang melemahkan, melainkan akar yang menembus tanah paling keras demi mencari sumber air yang tak pernah kering.

Justru di tengah kekacauan, “*mengapa*” menuntun kita untuk menguji keteguhan kasih Allah, untuk memurnikan motivasi pengikut Kristus, dan untuk menyingkap bahwa iman sejati bukanlah menolak pertanyaan, melainkan berani bertanya sambil tetap berjalan di dalam terang yang sering datang setapak demi setapak. Iman yang lahir dari “*mengapa*” adalah iman yang sanggup bertahan di bawah hujan badai,

karena ia tidak dibangun di atas jawaban cepat, tetapi di atas pergulatan yang jujur antara hati manusia dan hati Allah.

Tanpa "*mengapa*," iman kita berisiko menjadi rutinitas mekanis. Kita bisa beribadah, melayani, bahkan berkhotbah — tetapi kehilangan percikan gairah rohani yang lahir dari relasi pribadi dengan Allah. Sebaliknya, dengan "*mengapa*," kita menjadi peka terhadap arah bimbingan Roh Kudus dan lebih siap untuk diubah oleh firman.

Buku ini tidak menawarkan jawaban instan untuk setiap pertanyaan. Ia adalah undangan untuk berjalan bersama, menyelami Alkitab, mengamati sejarah keselamatan, dan menemukan bahwa "*mengapa*" adalah pintu menuju pengenalan akan Allah. Jawaban-Nya mungkin tak selalu seperti yang kita harapkan, tetapi selalu tepat, indah, dan penuh kasih.

Melalui 30 pokok pembahasan di dalamnya, buku ini menelusuri "*mengapa*" dari awal penciptaan hingga pengharapan akan kedatangan Kristus kembali. Kita akan menatap panggilan ilahi, mengurai misteri penderitaan, memaknai doa, memahami salib, dan menghayati bahwa setiap aspek hidup kita adalah penyembahan.

Anda akan menemukan bahwa setiap "*mengapa*" di sini tidak berdiri sendiri. Ia saling terhubung seperti simpul dalam jaring, membentuk gambaran utuh tentang rencana Allah bagi manusia dan dunia. Dari penciptaan, penebusan, hingga pemulihan akhir, semuanya mengalir dari hati kasih Allah.

Membaca buku ini, kami berharap Anda tidak hanya mendapatkan jawaban, tetapi juga keberanian untuk terus bertanya. Sebab iman yang dewasa bukanlah iman yang tahu segalanya, melainkan iman yang berani mencari dan percaya, sekalipun tidak semua misteri terpecahkan.

Pada akhirnya, pertanyaan "*mengapa*" membawa kita pada satu titik temu: kita ada karena Allah menghendaki kita ada, kita hidup untuk memuliakan Dia, dan kita dipanggil untuk berjalan bersama-Nya menuju kekekalan. Pertanyaan ini mengarahkan kita pada damai sejahtera yang melampaui akal dan sukacita yang tak bisa diberikan oleh dunia ini.

Maka, mengapa "*mengapa*" itu penting? Karena ia adalah denyut nadi iman yang hidup. Ia menjaga kita agar tidak terjebak dalam iman yang kaku, menghidupkan relasi kita dengan Allah, dan memelihara api panggilan kita. Semoga setiap halaman buku ini menjadi perjalanan rohani yang menyentuh hati, mengasah pikiran, dan mengarahkan pandangan kita kepada Sang Sumber segala jawaban.

Medan dan Siantar, September 2025

**Andri Vincent Sinaga**  
**Parlaungan C. Simanjuntak**



---

## KATA SAMBUTAN

**Kehidupan adalah** perjalanan dari satu pertanyaan “mengapa” menuju pertanyaan “mengapa” berikutnya. Pertanyaan inilah yang membuat kita terus bergerak, merenung, dan mencari. Tanpa pertanyaan *mengapa*, kehidupan akan kehilangan esensinya, sebab di situlah letak dinamika iman, ilmu, dan eksistensi kita sebagai manusia yang diciptakan untuk berpikir, bertanya, dan memahami.

Buku *Teologi Mengapa* hadir dengan gagasan yang segar: menjadikan pertanyaan *mengapa* bukan sekadar rasa ingin tahu, melainkan pintu masuk untuk mengenal Allah dengan lebih dalam. Pertanyaan-pertanyaan teologis yang disajikan di dalamnya membuka jalan bagi pembaca untuk tidak hanya mencari jawaban, tetapi juga mengalami perjumpaan dengan Allah yang hidup.

Tujuh bagian yang tersusun dalam buku ini memperlihatkan sebuah perjalanan iman yang utuh. Dari pertanyaan awal tentang Allah dan ciptaan-Nya, kita diajak menyelami karya penyelamatan Kristus, memahami identitas baru dalam iman, serta merenungkan panggilan dan tujuan hidup manusia. Lalu kita diperkaya dengan refleksi etika kasih, pentingnya hidup berkomunitas dalam gereja, hingga harapan eskatologis yang meneguhkan. Akhirnya, buku ini ditutup dengan kesadaran bahwa pertanyaan *mengapa* tidak pernah

selesai, melainkan harus terus ditanyakan sebagai tanda iman yang hidup.

Maka, sebagai Ketua STT HKBP Pematangsiantar, saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas terbitnya karya ini. Kehadirannya tidak hanya memperkaya khazanah teologi, tetapi juga menjadi sumbangan berharga bagi pendidikan iman, baik di ruang akademik maupun dalam kehidupan jemaat. Semoga buku ini menjadi sahabat refleksi, penolong dalam pengajaran, dan pemantik yang menyalakan keberanian untuk terus bertanya: *Mengapa?*

Pematangsiantar, September 2025

**Pdt. Dr. Sukanto Limbong, M.Th**  
Ketua STT HKBP Pematangsiantar

---

## KATA SAMBUTAN

**Sebagai dosen** teologi bidang Perjanjian Baru, saya merasa terhormat dan bersyukur menyaksikan lahirnya karya tulis dari salah seorang mahasiswa yang saya bimbing, saudara Andri Vincent Sinaga. Dalam perjalanan akademiknya, saya melihat ia tidak hanya rajin mengumpulkan data dan membaca literatur, tetapi juga berani menggumulkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang iman dengan kejujuran yang tulus. Pertanyaan-pertanyaan itu sering kali muncul dalam ruang kelas, diskusi, maupun percakapan pribadi—dan kini, melalui buku ini, pertanyaan itu ditata, diperdalam, dan dibagikan sebagai harta rohani untuk banyak orang.

Buku ini lahir bukan dari ruang hampa, melainkan dari hati seorang mahasiswa teologi yang terus bertanya “mengapa” di hadapan Allah dan sesamanya. Dalam hal ini, saya melihat gema dari tradisi biblika Perjanjian Baru, ketika para murid Yesus pun tak segan mengajukan pertanyaan kepada Sang Guru. “Mengapa Engkau berkata demikian?” “Mengapa orang ini buta sejak lahir?” (Yoh. 9:2) atau bahkan “Mengapa kami tidak sanggup mengusir setan itu?” (Mrk. 9:28). Pertanyaan-pertanyaan itu tidak pernah dipandang sebagai kelemahan, melainkan pintu masuk untuk bertumbuh dalam iman.

Yesus sendiri, dalam puncak penderitaan-Nya di salib, melafalkan kata “mengapa” dengan penuh kepedihan: “Eloi, Eloi, lama sabakhtani?” (Mat. 27:46). Kalimat itu bukan sekadar keluhan, melainkan sebuah doa yang jujur, yang memperlihatkan bahwa iman tidak steril dari tanya. Maka, setiap kali kita berani mengucapkan “mengapa,” kita sebenarnya sedang berada dalam barisan panjang saksi iman yang sejak mula tidak takut berdoa dengan bahasa pergumulan. Dan itulah yang saya lihat mewarnai naskah ini: keberanian untuk bertanya tanpa kehilangan kepercayaan.

Sebagai dosennya, saya menyaksikan bagaimana Andri tidak berhenti pada tataran akademis belaka. Ia tidak puas hanya dengan mengutip ayat, menyalin teori, atau merangkum tafsiran. Lebih jauh, ia menghidupi pertanyaan itu dalam refleksi eksistensial: mengapa Allah tetap setia, mengapa kasih harus diwujudkan dalam tindakan, dan mengapa hidup Kristen adalah perjalanan yang penuh tantangan sekaligus harapan. Dalam hal ini, ia sedang belajar menjembatani ruang kelas dengan ruang kehidupan, sebagaimana Perjanjian Baru selalu menjembatani teks dan konteks, iman dan praksis.

Bagi saya, kekuatan buku ini justru terletak pada kesederhanaannya yang jujur. Ia tidak menawarkan jawaban instan, tetapi menuntun pembaca untuk berjalan bersama di jalan pertanyaan. Sama seperti murid-murid dalam perjalanan ke Emaus (Luk. 24:13–35), mereka memulai dengan tanya dan kebingungan, namun akhirnya menemukan bahwa Yesus yang bangkit hadir dan menyingkapkan kebenaran. Buku ini pun demikian: ia bukan akhir dari semua pencarian, tetapi

perjalanan yang memungkinkan kita bertemu dengan Kristus di tengah pergumulan iman.

Saya merasa bangga karena karya ini mencerminkan semangat akademis yang sehat: kritis, reflektif, sekaligus rohani. Namun, lebih dari itu, saya bersyukur karena buku ini meneguhkan panggilan gereja untuk terus bertanya dan belajar. Paulus sendiri mengingatkan jemaat Tesalonika: “Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik” (1 Tes. 5:21). Dengan semangat itu, buku ini hadir sebagai undangan untuk menguji, merenung, dan semakin melekat kepada Allah yang adalah kasih.

Akhirnya, saya mendoakan agar karya ini menjadi berkat, tidak hanya bagi rekan-rekan mahasiswa teologi, tetapi juga bagi jemaat, kaum muda, bahkan siapa saja yang berani menggumulkan pertanyaan hidup di hadapan Allah. Kepada saudara Andri Vincent Sinaga dan rekannya, Parlaungan Simanjuntak saya sampaikan apresiasi dan dorongan untuk terus menulis, menggali, dan melayani melalui karunia intelektual yang Tuhan anugerahkan. Kiranya buku ini menjadi bukti bahwa iman Kristen tidak pernah takut bertanya, sebab di balik setiap “mengapa,” selalu ada Allah yang menjawab dengan kehadiran-Nya yang penuh kasih dan setia.

Medan, September 2025

**Pdt. Dr. Batara Sihombing**

Dosen Biblika Perjanjian Baru STT Abdi Sabda Medan

Mantan Sekjen HKI 2015-2020



---

## **KATA SAMBUTAN**

**Membaca karya** tulis mahasiswa bimbingan dosen ibarat mencicipi hidangan baru yang memberi rasa penasaran. Begitu juga saat saya membaca buku karya mahasiswa STT HKBP ini. Mereka menghadirkan perenungan mendalam yang mengajak kita terus bertanya: Mengapa? Mengapa kita melihat, mendengar, percaya, dan melakukan sesuatu. Jawaban Alkitab tetap sama: Allah berfirman. Buku ini menyuguhkan pelajaran iman dari pahit dan manis kehidupan yang mendewasakan.

Melalui pengalaman itulah kita belajar memahami mengapa Allah mengizinkan sesuatu terjadi dan mengapa kita tetap dipanggil setia sebagai orang Kristen. Karena itu, buku ini layak dibaca oleh mahasiswa, kaum muda, maupun warga jemaat, sebab berisi ajaran iman yang sehat, kritis, dan bermanfaat untuk memperkuat kehidupan rohani.

Pematangsiantar, September 2025

**Pdt. Pahala Jannen Simanjuntak, D.Th**  
Wakil Ketua III (2023-2027)  
STT HKBP Pematangsiantar



---

# DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA SAMBUTAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA SAMBUTAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA SAMBUTAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAGIAN I AWAL DARI PERTANYAAN DAN PENGENALAN</b>	
<b>AKAN ALLAH</b> .....	<b>1</b>
▪ MENGAPA KITA BERTANYA “MENGAPA”? .....	2
▪ MENGAPA ALLAH MENCIPTAKAN DUNIA? .....	6
▪ MENGAPA MANUSIA DICIPTAKAN ISTIMEWA? .....	11
▪ MENGAPA IBLIS ADA? .....	15
▪ MENGAPA DOSA MENGUBAH SEGALANYA? .....	24
<b>BAGIAN II ALLAH YANG DATANG UNTUK</b>	
<b>MENYELAMATKAN</b> .....	<b>29</b>
▪ MENGAPA ALLAH TIDAK MENYERAH? .....	30
▪ MENGAPA YESUS DATANG KE DUNIA?.....	36
▪ MENGAPA YESUS MENJADI PERTANYAAN (SANG TANYA) SEKALIGUS JAWABAN (SANG JAWAB)? .....	41
▪ MENGAPA SALIB BUKAN SEKADAR SIMBOL? .....	46
<b>BAGIAN III IDENTITAS DAN SPIRITUALITAS BARU DALAM</b>	
<b>KRISTUS</b> .....	<b>51</b>
▪ MENGAPA HIDUP KRISTEN ITU BERBEDA? .....	52
▪ MENGAPA PENDERITAAN ITU ADA? .....	57
▪ MENGAPA KITA HARUS PERCAYA PADA ALLAH YANG TAK TERLIHAT?.....	63
▪ MENGAPA KITA DIPANGGIL UNTUK HIDUP KUDUS?..	69

▪	MENGAPA DOA ITU PENTING?.....	74
▪	MENGAPA ALKITAB ADALAH FIRMAN ALLAH?.....	80
<b>BAGIAN IV TUJUAN ILAHI BAGI HIDUP MANUSIA .....</b>		<b>85</b>
▪	MENGAPA KITA DIPANGGIL UNTUK MELAYANI? .....	86
▪	MENGAPA KITA HARUS BERSAKSI? .....	92
▪	MENGAPA PANGGILAN KITA UNIK?.....	97
▪	MENGAPA KESETIAAN ITU DIUJI? .....	101
▪	MENGAPA HIDUP KITA ADALAH PENYEMBAHAN? ...	106
▪	MENGAPA HIDUP YANG BERBUAH ITU PENTING? .....	110
<b>BAGIAN V: ETIKA KASIH DAN PEMBEBASAN .....</b>		<b>114</b>
▪	MENGAPA KASIH KEPADA SESAMA ITU ESENSIAL? ...	115
▪	MENGAPA PENGAMPUNAN ITU PERLU? .....	119
▪	MENGAPA KEKAYAAN DUNIA TIDAK MEMUASKAN?.....	123
▪	MENGAPA MENGASIHI MUSUH ITU MASUK AKAL BAGI ORANG KRISTEN?.....	127
<b>BAGIAN VI KOMUNITAS IMAN DAN ARAH KEKEKALAN</b>		<b>131</b>
▪	MENGAPA GEREJA ITU PENTING? .....	132
▪	MENGAPA IMAN HARUS DIHIDUPI DALAM KOMUNITAS? .....	137
▪	MENGAPA PENGHARAPAN KEKAL ITU PENTING? .....	141
▪	MENGAPA KITA MENANTIKAN KEDATANGAN KRISTUS KEMBALI?.....	147
<b>BAGIAN VII PENUTUP YANG TERBUKA .....</b>		<b>151</b>
▪	MENGAPA PERTANYAAN “MENGAPA” HARUS TERUS DITANYAKAN?.....	152
<b>TENTANG PENULIS .....</b>		<b>157</b>

## TENTANG PENULIS



**Andri Vincent Sinaga**, lahir di Silimalombu (Samosir), 01 November 2000. Tempat tinggal penulis berada di Huta (Desa) IV Riah Madear, Nagori Bangun Sordang, Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Ibu yang melahirkan dan membesarkan penulis adalah boru Saragih Sumbayak, sedangkan ayah telah meninggal dunia pada

Januari 2019. Sarjana Teologi diraih dari STT Abdi Sabda Medan (2018–2022) dengan predikat **cumlaude**. Oleh perkenanan Allah, penulis melanjutkan studi pada jenjang Magister Teologi dengan konsentrasi Biblika Perjanjian Baru di kampus yang sama (2023–2025), dan lulus pada Maret 2025 dengan predikat **cumlaude**. Selain menempuh studi, penulis telah menghasilkan sejumlah karya akademis berupa artikel jurnal serta buku, baik ditulis secara mandiri, kolaboratif maupun dalam kapasitas sebagai editor. Publikasi karya-karya tersebut dapat ditelusuri melalui Google Scholar pada profil atas nama *Andri Vincent Sinaga*. Buku ini merupakan karya ke-

12 yang berhasil ditulis dan diselesaikan oleh penulis hingga saat ini. Penulis memiliki motto hidup: "*Siparutang do ahu gabe jabolon ni Kristus*" (Aku berhutang selaku budak Kristus).

Penulis dapat dihubungi melalui:

*E-mail* : *sinagaa267@gmail.com*

*No.HP* : *0822-7351-9978*



Saya bernama **Parlaungan Christoffel Simanjuntak, S.Th.**, lahir di Lumban Lobu pada 2 Juni 2003. Saya menyelesaikan pendidikan Sarjana Teologi (S.Th.) di Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar pada tahun 2024. Ketika buku ini diterbitkan, saya sedang melanjutkan studi Magister Teologi (M.Th.) di kampus

yang sama. Sebagai seorang yang mendalami teologi dengan fokus pada Biblika Perjanjian Lama, saya juga memiliki ketertarikan yang besar terhadap dunia pemikiran keagamaan dan bagaimana teologi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain berkuliah, saya aktif menulis, khususnya dalam refleksi teologis dan pemikiran kritis dalam konteks agama. Melalui buku yang kami tulis ini bersama sahabat saya, Andri Vincent Sinaga, saya berharap dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan dunia teologi, sekaligus mengajak pembaca untuk lebih mendalami dan merenungkan ajaran iman Kristen secara khusus. Saya percaya, melalui tulisan ini kita dapat berbagi pengetahuan dan membangun dialog yang memperkaya pemahaman kita tentang TUHAN dan kehidupan. Kiranya karya ini dapat memberikan pencerahan serta memperluas wawasan pembaca dalam perjalanan iman.

Tuhan Yesus Memberkati!

 Email: [parlaungancs@gmail.com](mailto:parlaungancs@gmail.com)

 Google Scholar: [Parlaungan Christoffel Simanjuntak](#)